

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor manufaktur makanan dan minuman merupakan salah satu pilar penting dalam industri nasional yang secara langsung berhubungan dengan kebutuhan pokok masyarakat. Namun demikian, berada di sektor yang konsumtif dan stabil dari sisi permintaan bukan berarti menjamin keberlangsungan seluruh perusahaan dalam sektor ini. Dalam kenyataannya, tidak sedikit perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang mengalami tekanan keuangan akibat ketidakseimbangan antara pendapatan dan beban biaya produksi, tingginya harga bahan baku, serta tidak efisiennya pengelolaan utang, yang pada akhirnya menimbulkan keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Fenomena ini dapat diamati dari semakin banyaknya perusahaan dalam sektor ini yang menerima opini audit *going concern* karena auditor menilai adanya ketidakpastian terhadap kemampuan entitas untuk melanjutkan operasi di masa depan. Contohnya adalah PT Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA), yang memiliki hutang dari Rp 3.342.826.267.249 tahun 2021 dan mengalami kerugian menyentuh Rp. 1.012.063.325.044 sehingga auditor memberikan opini audit *going concern* karena perusahaan tidak dapat menunjukkan likuiditas dan solvabilitas yang sehat. Tidak

hanya (JAWA), perusahaan seperti PT. Wahana Pronatural Tbk juga sempat menunjukkan kenaikan *debt to asset ratio* pada tahun 2023 dan penurunan *current ratio* secara signifikan, menandakan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Fakta-fakta tersebut menguatkan bahwa walaupun sektor ini tampak stabil dari sisi pasar, namun dari sisi keuangan tidak semua entitas berada dalam posisi aman.

Dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2021–2023, terdapat indikasi beberapa emiten menghadapi tekanan yang serupa, baik berupa rasio keuangan yang melemah, margin laba yang tertekan, hingga defisit arus kas operasional. Hal inilah yang membuat opini *going concern* menjadi semakin relevan dan penting untuk dikaji secara akademik maupun praktis. Seperti dijelaskan Andini & Saladin, (2024) opini audit *going concern* memiliki implikasi serius terhadap persepsi pasar dan investor, karena opini ini dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan sedang dalam risiko gagal bertahan. Dalam kondisi tertentu, opini ini bahkan dapat menurunkan nilai saham secara signifikan karena persepsi negatif pasar terhadap prospek entitas tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Yulianti & Muhyarsyah, (2022) yang menyatakan bahwa indikator likuiditas dan profitabilitas menjadi dasar utama bagi auditor dalam menentukan opini *going concern*, terutama pada sektor manufaktur makanan dan minuman. Dalam kondisi tertentu, perusahaan mungkin mencatat pertumbuhan penjualan namun tetap mendapatkan opini audit *going concern* karena tidak mampu mempertahankan arus kas positif dan keseimbangan struktur keuangan. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tidak serta-merta menjamin keberlangsungan.

Dalam kasus PT Bakrie Sumatera Plantitations Tbk, misalnya, perusahaan tetap mendapatkan opini audit *going concern* meskipun volume penjualan meningkat. , disebabkan kenaikan biaya distribusi dan bahan pokok.

Salah satu bentuk evaluasi yang dilakukan oleh auditor adalah memberikan opini audit yang berfungsi sebagai penilaian terhadap kondisi keuangan suatu perusahaan, khususnya mengenai apakah perusahaan tersebut masih dapat mempertahankan operasionalnya dalam jangka waktu tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh Wijaya dan Basri, (2023), mengungkapkan bahwa opini audit *going concern* menjadi salah satu parameter yang dapat memberikan gambaran mengenai kondisi perusahaan, di mana opini ini diberikan apabila terdapat indikasi bahwa perusahaan mengalami ketidakpastian signifikan yang dapat mempengaruhi keberlanjutan operasionalnya dalam periode mendatang. Oleh karena itu, penting bagi auditor untuk melakukan analisis secara mendalam terhadap berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan usaha sebelum memberikan opini audit yang dapat berdampak terhadap kepercayaan *stakeholder*, investor, serta nasabah.

Opini audit yang diberikan auditor tidak hanya menjadi penilaian bagi pihak internal, tetapi juga menjadi informasi penting bagi investor dan regulator dalam menentukan langkah-langkah strategis untuk menjaga stabilitas industri manufaktur makanan dan minuman secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* menjadi semakin relevan, mengingat bahwa kondisi manufaktur yang tidak stabil dapat berimplikasi lebih luas terhadap perekonomian suatu negara.

Pangestu et al., (2022), menegaskan bahwa dalam menghadapi dinamika perekonomian, termasuk potensi resesi, perusahaan dituntut untuk berinovasi dan beradaptasi agar tetap kompetitif dan berkelanjutan. Memburuknya kondisi ekonomi menuntut investor untuk lebih cermat dalam berinvestasi di sektor manufaktur, sehingga perusahaan perlu menjaga kepercayaan investor. Kepercayaan ini tercermin dari investasi yang diberikan kepada perusahaan. Laporan keuangan yang transparan dan akuntabel, serta opini audit *going concern* yang wajar tanpa pengecualian, merupakan instrumen penting bagi perusahaan untuk mempertahankan kepercayaan investor dan menunjukkan prospek keberlanjutan usaha.

Pangestu et al., (2022), menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan fondasi penting dalam laporan tahunan yang disampaikan oleh direksi atau pengurus korporasi kepada *stakeholder*. Bagi manajemen dan pemilik, laporan ini krusial karena memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan dan operasional perusahaan, yang pada akhirnya menentukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Salah satu indikator penting yang berkaitan erat dengan kelangsungan usaha adalah opini audit *going concern*.

Auditor independen akan mengevaluasi laporan keuangan dan faktor-faktor relevan lainnya untuk menilai apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang wajar. Opini audit *going concern* yang wajar tanpa pengecualian memberikan keyakinan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik, sedangkan opini

dengan modifikasian (seperti WDP atau TMP) atau bahkan opini tidak wajar dapat mengindikasikan adanya masalah *going concern* yang serius.

Penilaian terkait opini audit *going concern* didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi selama periode waktu tertentu, biasanya 12 bulan setelah tanggal laporan keuangan (PSA 560 dan PSA 700). Jika terdapat keraguan substansial tentang kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, yang didasari oleh evaluasi terhadap faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan maka auditor memiliki hak untuk memberikan opini audit *going concern* pada hasil auditnya. Merujuk pada pendapat Widhiastuti dan Kumalasari, (2022) menyatakan bahwa opini audit *going concern* adalah pendapat yang diungkapkan oleh auditor untuk menilai apakah ada keraguan berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan usahanya.

Adanya opini audit *going concern* dapat mengakomodasi kepentingan publik atau investor dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. Alasan mengapa laporan audit *going concern* memengaruhi respon pihak yang berkepentingan adalah karena dapat mengungkapkan informasi baru tentang suatu perusahaan. Apalagi kondisi perekonomian yang tidak pasti dan tidak stabil membuat investor semakin membutuhkan *early warning* dari auditor mengenai permasalahan keuangan perusahaan. Adanya peringatan dini mengenai masalah keuangan dari auditor akan sangat bermanfaat bagi pengguna untuk memberikan perlindungan terhadap kegagalan bisnis yang tak terduga. Dengan kata lain, opini audit *going concern* dapat menjadi sinyal peringatan dini kepada pemakai laporan keuangan.

Namun, masalah baru akan muncul ketika auditor membuat kesalahan dalam memberikan opini, baik *false positive* maupun *false negative*, yang dapat berdampak pada reputasi auditor dan pengambilan keputusan investor. Penelitian mengenai opini audit *going concern* penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerbitan opini tersebut, sehingga perusahaan dapat memitigasi risiko dan meningkatkan *going concern*. Mengutip dari penelitian Theodorus dan Iskak, (2023) mengungkapkan bahwa analisis rasio keuangan, yang mencakup indikator profitabilitas dan likuiditas, merupakan salah satu metode untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan juga diidentifikasi sebagai faktor-faktor yang berpotensi memengaruhi penerbitan opini audit *going concern*.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah "Profitabilitas". Rasio ini memiliki beberapa tujuan penting, antara lain mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu, membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang untuk melihat tren, menganalisis perkembangan laba dari waktu ke waktu, dan mengevaluasi besarnya laba bersih sesudah pajak.

Dalam penelitian ini Theodorus dan Iskak (2023), menggunakan *Return on Assets* (ROA) sebagai salah satu variabel independen yang diuji pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas yang rendah, yang ditunjukkan oleh ROA, dapat mengindikasikan adanya masalah keuangan dan meningkatkan risiko perusahaan menerima opini audit *going concern*. ROA yang rendah menggambarkan kinerja

perusahaan yang tidak berjalan dengan efektif dan efisien dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki oleh perusahaan, dan apabila terjadi terus-menerus perusahaan akan mengalami kerugian.

Perusahaan dengan ROA yang rendah memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima opini audit *going concern* karena auditor akan mempertimbangkan kerugian berurutan sebagai salah satu indikator potensi kesulitan keuangan dan ancaman terhadap kelangsungan usaha perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Salsabilla et al., (2022') menemukan bahwa profitabilitas berdampak signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian TULIA et al., (2019), tidak mendukung hipotesis bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* adalah Likuiditas. Rasio likuiditas digunakan untuk menilai tingkat efektivitas perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban keuangan yang harus dipenuhi. Alat ukur yang umum digunakan adalah *Current Ratio*. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi, yang ditunjukkan oleh rasio likuiditas yang baik, berarti perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga kemungkinan untuk menerima opini audit *going concern* dalam periode berjalan akan semakin kecil.

Dalam penelitian ini, *Current Ratio* digunakan sebagai salah satu variabel independen untuk mengukur likuiditas perusahaan dan diuji pengaruhnya terhadap opini audit *going concern*. Kimberli dan Kurniawan, (2021), menegaskan bahwa perusahaan dengan *Current Ratio* yang rendah memiliki kemungkinan lebih besar

untuk menerima opini audit *going concern* karena auditor akan menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebagai salah satu indikator penting dalam penilaian *going concern*. *Current ratio* dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total hutang lancar. Semakin rendah *current ratio*, artinya kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendek menggunakan aktiva lancar masih rendah, karena perusahaan dinilai belum mampu membayar hutang menggunakan aktiva lancar.

Dapat disimpulkan bahwa semakin rendah *current ratio* perusahaan, meningkatkan keraguan auditor atas *going concern* perusahaan, sehingga kemungkinan auditor dalam memberi opini audit *going concern* semakin tinggi. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Salsabilla et al., (2022), menemukan bahwa Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian (TULIA et al., 2019), menunjukkan bahwa Likuiditas yang diprosikan dengan CR berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Faktor lain yang mempengaruhi opini audit *going concern* adalah solvabilitas. Pada penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR). Semakin tinggi rasio DAR, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai melalui utang. Tingginya proporsi pendanaan aset yang berasal dari utang dapat menimbulkan kekhawatiran mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula beban keuangan yang harus ditanggung, sehingga risiko gagal bayar juga semakin besar. Jika perusahaan secara konsisten tidak mampu melunasi utangnya sesuai dengan

jangka waktu yang telah disepakati dengan kreditur, hal ini dapat menimbulkan keraguan auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* adalah pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian ini pertumbuhan perusahaan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan.

Salsabilla et al., (2023), menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan yang signifikan cenderung memiliki laporan keuangan yang sehat dan transparan, sehingga peluang untuk memperoleh opini audit yang positif menjadi lebih besar. Dalam penelitian ini Nathan dan Scobell (2012) dan Saputra et al., (2021) menjelaskan bahwa pertumbuhan ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya yang kuat, baik dalam persaingan industri maupun dalam konteks perekonomian secara keseluruhan.

Salah satu indikator utama untuk mengukur pertumbuhan perusahaan adalah dengan menganalisis penjualan bersih yang dihasilkan, karena hal ini menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan penggunaan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Di sisi lain, perusahaan dengan rasio pertumbuhan penjualan yang negatif berisiko mengalami penurunan laba, sehingga manajemen harus segera mengambil langkah-langkah perbaikan yang strategis untuk memastikan kelangsungan hidup dan stabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan pandangan penelitian Sihombing, (2022), menganalisis bahwa penjualan bersih merupakan cerminan dari kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara efektif untuk mencapai tujuan finansial yang diharapkan. Dalam penelitian Salsabilla et al., (2022), menemukan bahwa Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap opini Audit *going concern*. Sedangkan penelitian (Maidayanti, (2021), menemukan bahwa Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini, penulis memilih sektor manufaktur makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena sektor ini memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dan berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, serta memberikan lapangan pekerjaan yang luas. Sektor ini juga memiliki karakteristik yang khas, yaitu permintaan yang stabil dan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan gaya hidup masyarakat. Selain itu, perusahaan dalam sektor ini sering menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan dan operasional, yang dapat memengaruhi kinerja keuangan dan keputusan audit yang diberikan.

Opini audit *going concern* menjadi sangat relevan, mengingat keberlanjutan usaha dalam industri ini sangat bergantung pada faktor-faktor seperti profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor

yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023.

Novelty dari penelitian ini terletak pada objek khusus yang diteliti yaitu perusahaan manufaktur makanan dan minuman di Indonesia, serta periode waktu yang digunakan yaitu 2021–2023 yang merupakan masa krusial setelah masa disrupsi ekonomi besar. Selain itu, integrasi keempat variabel yang dijelaskan dalam konteks sektor yang spesifik memberikan pembaruan metodologis dan kontribusi dalam literatur audit serta keputusan manajerial yang berbasis data keuangan aktual. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan acuan yang bermanfaat tidak hanya bagi auditor dan praktisi akuntansi, tetapi juga bagi investor dan regulator dalam memahami sinyal keuangan yang paling menentukan bagi *going concern* di sektor makanan dan minuman.

Dengan mempertimbangkan penjelasan sebelumnya mengenai pentingnya opini audit *going concern* bagi sektor manufaktur makanan dan minuman di Indonesia, penelitian ini mengambil judul **"Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Manufaktur Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah Solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
5. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap opini audit *going concern*
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *early warning* bagi perusahaan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, seperti profitabilitas dan likuiditas yang rendah. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah preventif untuk memperbaiki kondisi keuangannya, meningkatkan efisiensi operasional, dan mempertahankan kelangsungan usahanya.

2. Bagi Akademisi:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur akuntansi dan audit, khususnya terkait topik opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Temuan penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan variabel atau metodologi yang berbeda.

